

## Praktik dan Pemahaman Praktik Tradisi *Cheng Beng* menurut Lima Mahasiswa Tionghoa Di Yogyakarta

Sheryne Tanaka<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

191007070@students.uajy.ac.id

---

Untuk mengutip artikel ini:

Tanaka, Sheryne. (2024). Praktik Dan Pemahaman Praktik Tradisi *Cheng Beng* menurut Lima Mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta. Jurnal Atma Sosiologika, Vol. 1(2), XX-XX.

---

### ABSTRAK

Penulisan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyelidiki pemahaman mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta terhadap tradisi *Cheng Beng*. Artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan menerapkan Teori Konstruksi Sosial, dengan penekanan pada konsep eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi sebagai kerangka analisis utama. Melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka dengan mahasiswa Tionghoa yang merayakan *Cheng Beng*, data diperoleh untuk menggambarkan pemahaman mereka terhadap tradisi ini. Hasil penulisan menunjukkan bahwa lima mahasiswa Tionghoa Yogyakarta dalam penelitian ini memahami *Cheng Beng* tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, melainkan juga melibatkan aspek-aspek historis, budaya, dan nilai-nilai keluarga. Pembentukan praktik *Cheng Beng* dalam konteks mahasiswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal seperti keyakinan pribadi, maupun eksternal seperti interaksi sosial dan pengaruh lingkungan. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang signifikansi *Cheng Beng* dalam kehidupan mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta, yang pada gilirannya memperluas perspektif terkait interpretasi dan pelestarian tradisi dalam masyarakat yang terus bertransformasi ke arah yang lebih modern.

Kata Kunci: *Cheng Beng*; Mahasiswa; Teori Konstruksi Sosial; Tionghoa; Tradisi.

### ABSTRACT

*This article was carried out with the aim of investigating the understanding of Chinese students in Yogyakarta regarding the Cheng Beng tradition. This article adopts a qualitative approach and applies Social Construction Theory, with emphasis on the concepts of externalization, internalization and objectification as the main analytical framework. Through a series of in-depth interviews, observations, and document studies with Chinese students who celebrate Cheng Beng, data was obtained to describe their understanding of this tradition. The findings show that students' understanding of Cheng Beng is not only limited to the religious dimension, but also involves historical, cultural and family values aspects. The formation of the Cheng Beng practice was influenced by a number of factors, both internal, such as personal beliefs, and external, such as social interactions and environmental influences. This article contributes to a deeper understanding of the significance of Cheng*

*Beng in the lives of Chinese students in Yogyakarta, which in turn broadens perspectives regarding the interpretation and preservation of traditions in a society that continues to transform towards a more modern direction.*

*Keywords: Cheng Beng; Chinese; Social Construction Theory; Students; Tradition.*

---

## **PENDAHULUAN**

Etnik Tionghoa di Indonesia dikenal karena memegang teguh tradisi dan budayanya, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, Hari Raya Cap Go Meh, Cheng Beng, Bakcang, Zhong Qiu, dan Dongzhi. Tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas mereka. Namun, pada masa Orde Baru, pemerintah melarang perayaan budaya Tionghoa karena kekhawatiran akan penyebaran komunisme, menyebabkan krisis identitas bagi etnis Tionghoa.

Berbagai kebijakan seperti Keppres No. 127/U/KEP/12/1996 dan Instruksi Presiden No. 14/1967, yang membatasi penggunaan nama Tionghoa dan merayakan tradisi, mencerminkan upaya pemerintah untuk mengintegrasikan etnis Tionghoa ke dalam masyarakat Indonesia. Akibatnya, generasi muda Tionghoa mengalami transformasi identitas, mengadopsi identitas yang lebih modern untuk mengurangi tekanan sosial dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Pada masa reformasi, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut larangan-larangan tersebut melalui Keppres No. 6 Tahun 2000, yang mengakui Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional. Meskipun kebebasan budaya meningkat, dampak masa lalu masih terasa, terutama dalam penggunaan bahasa Tionghoa.

Tradisi Cheng Beng, sebuah ritual tahunan untuk menghormati leluhur, masih dipertahankan sebagai ekspresi kesalehan dan penghormatan terhadap leluhur. Meskipun terjadi pergeseran nilai dan praktik, terutama di kalangan generasi muda yang lebih mengutamakan kepraktisan, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dari identitas etnis Tionghoa. Penelitian ini berfokus pada pemahaman generasi muda terhadap tradisi Cheng Beng dalam konteks perubahan budaya dan sosial, serta bagaimana tradisi ini tetap menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan mereka.

## **KERANGKA KONSEP/TEORI**

*Cheng Beng* atau *Qing Ming* adalah hari di mana masyarakat Tionghoa mengunjungi kuburan, membersihkan makam, dan berdoa untuk leluhur mereka. Sementara itu, Sembahyang Rebutan atau *Ghost Festival* menandai kepercayaan bahwa arwah leluhur kembali ke dunia pada bulan ketujuh penanggalan Imlek, sehingga keluarga mengadakan

upacara sembahyang dan menyediakan makanan untuk arwah tersebut. Dalam setiap ritual tersebut, terdapat penghormatan dan ikrar kepada leluhur, mencerminkan hubungan yang kuat antara generasi masa lalu dan masa kini dalam budaya Tionghoa.

Menurut penulisan yang dilakukan oleh Bangun Yeremia dan Trisni Andayani dalam jurnal berjudul "Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang" (Yeremia & Andayani, 2020), tradisi Cheng Beng tidak hanya sekadar membersihkan kuburan, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada leluhur. Ritual Cheng Beng dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dengan baik. Tahapan awal ritual Cheng Beng meliputi membersihkan kuburan, menyusun lilin (lak cek), menempatkan dupa (hiolo), dupa (hio), dan makanan persembahan. Selanjutnya, ritual dilanjutkan dengan melakukan sembahyang kepada leluhur. Kemudian, dilakukan pembakaran barang-barang yang akan dipersembahkan kepada roh leluhur, seperti pakaian, sepatu, dan barang-barang kebutuhan lainnya.

#### Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (2012) adalah teori sosiologi modern yang berkembang dari sosiologi pengetahuan. Karena konstruksi sosial merupakan ilmu yang beranjak dari sosiologi pengetahuan, ini berarti untuk memahami sebuah fenomena dalam masyarakat. Sosiologi pengetahuan harus membahas apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu sedangkan realitas objektif dipahami sebagai fakta sosial yang mana sudah menjadi realitas, rutinitas dan mapan terpola (Berger, P. L. 1991).

Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama, yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui tindakan ataupun praktik selanjutnya. Di sinilah terdapat peranan di dalam tatanan sosial, termasuk dalam kaitannya dengan mentradisikan pengalaman dan

pewarisan pengalaman tersebut, sebab pengaruh awal sebuah pemahaman sebuah peristiwa beranjak dari sosialisasi primer yaitu keluarga. Barulah saat individu mendapatkan sosialisasi sekunder akan memberikan pemahaman baru lagi yang akan mengubah pola pikir individu dan menjadikan tradisi tersebut berubah menjadi plural atau beragam serta bervariasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat, sebagai realitas objektif, melibatkan suatu proses pelembagaan di dalamnya. Proses institusionalisasi dimulai dengan eksternalisasi yang berulang, membentuk pola yang dapat diamati dan dipahami bersama. Langkah selanjutnya adalah habitualisasi, di mana pola tersebut menjadi kebiasaan yang terlembaga. Dalam konteks konstruksi sosial, proses ini menciptakan struktur dan norma yang membentuk dasar tata sosial masyarakat. Dengan demikian, institusionalisasi melibatkan langkah-langkah kompleks yang membentuk karakteristik unik dari suatu masyarakat.

Habitualisasi yang telah berlangsung lama membawa pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui tindakan atau praktik selanjutnya. Dalam konteks ini, terdapat peran penting dalam tatanan sosial, terutama dalam mentransmisikan pengalaman dan mewariskan nilai-nilai tersebut. Pengaruh awal pembentukan pemahaman suatu peristiwa sering kali berasal dari sosialisasi primer, yakni melalui keluarga. Namun, melalui sosialisasi sekunder, individu menerima pemahaman baru yang dapat mengubah pola pikir mereka, menyebabkan variasi dan perubahan dalam tradisi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang inheren, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan oleh manusia sendiri. Proses ini menciptakan dan membentuk realitas sosial sesuai dengan interpretasi, nilai, dan norma yang diterima oleh masyarakat. Realitas sosial bukanlah entitas yang eksis secara mandiri, tetapi merupakan produk dari interaksi sosial yang berkelanjutan dan konstruksi pemahaman bersama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap realitas sosial perlu dilihat sebagai suatu hasil dari proses konstruksi yang melibatkan partisipasi aktif dari individu-individu dalam masyarakat.

Berger & Luckmann (1991) meyakini bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dimana individu-individu dalam masyarakat ikut serta dalam pembentukan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang

ada. Manusia, dalam pandangan mereka, berperan sebagai pencipta kenyataan sosial yang bersifat objektif melalui tiga momen dialektis yang berjalan secara simultan, yaitu:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan di mana manusia menghasilkan tata sosial, membentuk kebiasaan, dan pola tindakan yang kemudian menjadi integral dalam tradisi masyarakat. Proses ini tidak hanya terbatas pada struktur sosial secara umum, melainkan juga meresap ke dalam individu-individu di dalam masyarakat. Dengan kata lain, eksternalisasi menciptakan dinamika di mana setiap individu terlibat dalam pembentukan serta pemeliharaan norma dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu komunitas. Proses ini menggambarkan bagaimana elemen-elemen budaya eksternal, seperti norma sosial, dapat menjadi bagian internal dalam pikiran dan tindakan individu. Eksternalisasi menjadi wadah bagi interaksi dan penyatuan individu dalam membentuk suatu realitas bersama yang diakui oleh masyarakat.

Individu, sebagai bagian dari masyarakat, secara bersamaan melakukan eksternalisasi dengan menghasilkan keberadaan mereka ke dalam dunia sosial. Lebih lanjut, mereka menginternalisasi aspek-aspek tersebut sebagai realitas objektif, menciptakan suatu keterlibatan yang erat antara individu dan masyarakat tempat mereka berada. Dalam konteks ini, kehidupan dalam masyarakat dianggap sebagai partisipasi aktif dalam dinamika sosial yang melibatkan proses eksternalisasi dan internalisasi. Jawaban yang umum untuk pertanyaan ini menyatakan bahwa tatanan sosial merupakan hasil ciptaan manusia, terbentuk melalui proses berulang yang mengalami pembiasaan atau habitualisasi. Dari proses ini, muncul pengendapan dan tradisi yang dilakukan secara berulang, membentuk pemahaman bersama (Berger & Luckman, 1991).

Realitas sosial merupakan hasil pengalaman hidup yang membentuk pengetahuan individu. Dalam konteks ini, respons terhadap konstruksi sosial dapat berupa penerimaan, penyesuaian, atau penolakan. Dalam proses eksternalisasi, realitas sosial dianggap sebagai elemen di luar individu. Proses realitas sosial melibatkan adaptasi terhadap unsur-unsur seperti hukum, norma, dan nilai, yang berada di luar diri manusia. Dengan demikian, metode konstruksi sosial mencakup proses adaptasi individu terhadap dunia sosio-kultural (Ritzer, G. 1985).

Pentingnya pemahaman bahwa realitas sosial dapat membentuk respons individu membuka ruang untuk analisis lebih lanjut terkait dinamika interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Konsep adaptasi terhadap unsur-unsur sosial menyoroiti kompleksitas

dalam pembentukan sikap dan perilaku individu dalam masyarakat. Dengan mengeksplorasi respons individu terhadap realitas sosial, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika konstruksi sosial dan bagaimana individu terlibat dalam proses tersebut.

### b. Objektifikasi

Objektifikasi adalah proses penetapan pemikiran terhadap suatu obyek atau eksternalisasi yang kemudian dilihat kembali dalam kenyataan objektif, membuka kemungkinan adanya pemahaman baru atau tambahan. Proses objektifikasi terjadi melalui interaksi antara realitas individu (subjektif) dan realitas sosial (objektif), membentuk jaringan intersubjektif. Hasil dari proses eksternalisasi ini menjadi kenyataan objektif yang unik (Mustakim, Ishomuddin, Winarjo, & Khozin, 2020).

Dalam konteks konstruksi sosial, realitas sosial yang terjadi melalui proses objektifikasi menjadi pembeda dari realitas lainnya. Obyektivitas muncul melalui proses eksternalisasi yang menunjukkan ciri-ciri dan simbol yang diakui oleh masyarakat dan telah menjadi pemahaman umum melalui kesepakatan bersama. Pemahaman bersama ini membentuk suatu kerangka referensi bagi individu-individu dalam masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi dan tindakan mereka terhadap realitas tersebut. Oleh karena itu, proses objektifikasi menjadi landasan penting dalam membentuk dan memahami realitas sosial dalam konteks konstruksi sosial. Proses ini menciptakan suatu standar objektif yang diakui oleh masyarakat, membentuk dasar untuk interpretasi kolektif, dan memengaruhi pola perilaku dan interaksi sosial. Dengan demikian, objektifikasi memainkan peran kunci dalam membentuk dan mempertahankan realitas bersama yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial.

### c. Internalisasi

Pemahaman atau penafsiran langsung terhadap suatu peristiwa objektif sebagai ungkapan suatu pemahaman, seperti yang dijelaskan oleh L. Berger dan Luckman (1991), melibatkan proses internalisasi. Internalisasi ini dapat diartikan sebagai transformasi dari dunia objektif ke dalam struktur-subjektif. Dengan kata lain, internalisasi merupakan proses di mana manusia menyerap kembali realitas dari lingkungan objektif dan kemudian mentransformasikannya ke dalam struktur-subjektif mereka sendiri. Proses ini terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam konteks sosialisasi. Seiring berjalannya waktu, individu tidak hanya memahami pemahaman suatu peristiwa, tetapi juga menginternalisasikan pemahaman tersebut sebagai bagian integral dari pandangan dunia

pribadi mereka. Dengan demikian, internalisasi memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi, nilai, dan interpretasi individu terhadap realitas sosial di sekitar mereka.

Titik awal dari proses ini adalah pemahaman langsung terhadap suatu peristiwa objektif sebagai ungkapan pemahaman, di mana peristiwa tersebut menjadi berarti bagi diri individu setelah mengalami proses obyektif-subyektif. Menurut L. Berger dan Luckman (1991:149), ini dapat disederhanakan sebagai pemahaman suatu peristiwa atau internalisasi oleh individu, di mana realitas objektif diinterpretasikan sebagai kenyataan subjektif. Proses ini merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam konteks sosialisasi. Melalui pengalaman hidup, individu mulai membentuk pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka dan mengembangkan pemahaman tertentu terkait peristiwa objektif. Proses internalisasi tidak hanya mencakup pemahaman, tetapi juga melibatkan pengintegrasian pemahaman tersebut ke dalam kerangka pikir subjektif individu, membentuk dasar pandangan dunia, nilai-nilai, dan interpretasi mereka terhadap realitas sosial.

Dalam konteks ini, internalisasi dapat diartikan sebagai upaya individu untuk menyerap kembali realitas dari lingkungan objektif dan mengalirkannya ke dalam struktur-subjektif pribadi. Oleh karena itu, setiap individu dapat mengalami proses internalisasi dengan cara yang berbeda, menyerap aspek eksternal atau internal dari realitas tersebut. Proses internalisasi ini dapat terjadi melalui sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer terjadi di lingkungan keluarga atau kelompok kecil yang pertama kali dihadapi oleh individu, sedangkan sosialisasi sekunder terjadi melalui interaksi dengan masyarakat yang lebih luas dan melibatkan agen-agen sosialisasi tambahan seperti sekolah, pekerjaan, atau media.



Gambar 1. 1 Proses Internalisasi

Sumber: Penulis (2023)

Proses internalisasi berlangsung sepanjang hidup individu melalui sosialisasi, di mana individu memperoleh pengetahuan tentang hal-hal tertentu melalui dua tahap sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, sebagaimana dijelaskan oleh L. Berger dan Luckman (1991) Sosialisasi primer terjadi pada masa kanak-kanak dan membantu individu menjadi anggota masyarakat dengan membentuk pemahaman mereka tentang peran dan sikap orang lain secara umum. Proses ini melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sosial, terutama keluarga dan komunitas terdekat. Sebaliknya, sosialisasi sekunder berlangsung di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah atau pekerjaan, di mana individu

memperoleh pengetahuan yang lebih spesifik dan kompleks tentang norma, nilai, dan peran sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, kedua tahap sosialisasi ini memberikan dasar bagi internalisasi nilai-nilai sosial dan membentuk bagian integral dari pembentukan identitas dan pemahaman individu terhadap dunia sosialnya.

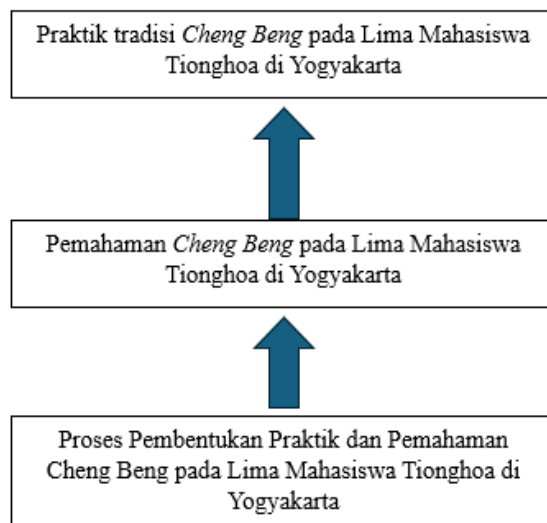
Sosialisasi sekunder, sebagai tahap berikutnya, melibatkan internalisasi 'sub-dunia' berdasarkan institusi-institusi tertentu, dan kompleksitas distribusi pengetahuan sosial dan pembagian kerja memainkan peran dalam menentukan luas dan karakter dari sosialisasi ini. Meskipun berbagai individu memiliki perspektif yang berbeda, semua pengetahuan pada dasarnya relevan, dan sosialisasi sekunder menjadi penting setelah terjadi pembagian kerja dalam masyarakat. Tahap akhir dari proses internalisasi menyentuh pada pembentukan identitas, suatu konsep yang erat kaitannya dengan realitas objektif dan dipengaruhi oleh dinamika sosial. Identitas seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman personal, tetapi juga terbentuk, dipertahankan, diubah, atau direkonstruksi melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat.

Proses konstruksi sosial melibatkan tiga tahap yang saling terkait: internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi. Tahap-tahap ini membentuk suatu siklus yang berulang, menciptakan dinamika di mana individu dapat mengembangkan pemahaman dan perilaku baru berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman hidup mereka. Tahap internalisasi melibatkan pengambilan nilai-nilai, norma, dan aturan dari masyarakat dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman individu. Pada tahap eksternalisasi, individu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan lingkungan sosial. Tahap objektifikasi melibatkan proses di mana nilai-nilai yang diinternalisasi menjadi bagian dari realitas sosial yang diakui secara bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, melalui siklus ini, konstruksi sosial terus berkembang dan membentuk dinamika sosial dalam masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa proses internalisasi tidak hanya terbatas pada pengembangan identitas pribadi. Lebih dari itu, proses ini juga menciptakan pemahaman dan persepsi individu terhadap dunia sekitarnya. Setiap tahap dalam proses internalisasi, mulai dari penerimaan nilai-nilai, norma, dan aturan masyarakat hingga integrasi mereka ke dalam pemahaman individu, menjadi kontributor penting dalam memperkaya pemahaman dan nilai-nilai yang membentuk dasar interaksi sosial individu tersebut. Dengan demikian, proses internalisasi tidak hanya membentuk identitas pribadi, tetapi juga membentuk pandangan individu terhadap realitas sosial dan kultural yang melingkupinya.



#### d. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penulisan (Moleong, 2019:6). Pemilihan metode kualitatif dalam penulisan ini dilandasi oleh kebutuhan untuk menggali pemahaman mendalam dari tradisi *Cheng Beng*. Dalam lingkup penulisan ini, informan penulisan adalah mahasiswa Tionghoa yang tengah menempuh pendidikan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan penulisan ini dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan tradisi *Cheng Beng*. Selain itu, informan dipertimbangkan berdasarkan posisi mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki daur hidup berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran pemikiran generasi muda terhadap praktik *Cheng Beng* di era ini. Dengan merinci informan penulisan menjadi mahasiswa Tionghoa, penulisan ini dapat memfokuskan pada pemahaman dan pengalaman spesifik kelompok tersebut terkait tradisi *Cheng Beng* di lingkungan keluarga mereka. Pemilihan informan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pemahaman dan praktik tradisi *Cheng Beng* di kalangan mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta.

Dalam penulisan ini, penulis menerapkan dua metode pengumpulan data yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Kedua metode tersebut meliputi wawancara, dan studi dokumen. Dengan kombinasi kedua metode ini, penulis dapat mengumpulkan data yang beragam dan mendalam untuk mendukung analisis penulisan ini. Menurut Esterberg, yang dikutip oleh Sugiyono (2015:72), wawancara dapat diartikan sebagai suatu pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi atau berbagi hal-hal lainnya. Proses ini melibatkan penyempitan ide menjadi satu melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga dapat dicapai kesimpulan atau pemahaman yang penting terkait dengan suatu topik tertentu. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan para narasumber di tempat-tempat yang berbeda, termasuk di kos para narasumber dan di sebuah kafe. Setelah data wawancara dijumlahkan, ternyata rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk satu sesi wawancara adalah sekitar 15 hingga 20 menit. Namun, untuk melengkapi data yang dianggap masih kurang relevan, penulis juga memilih untuk melakukan wawancara melalui media *WhatsApp* melalui obrolan teks. Langkah ini diambil untuk memperoleh informasi tambahan dan memperluas cakupan wawasan dari berbagai narasumber.

Dalam penulisan ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan para informan. Hasil dari wawancara tersebut menjadi informasi utama yang akan dianalisis dalam penulisan ini. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memberikan dukungan tambahan dalam pemahaman dan analisis mengenai tradisi Cheng Beng. Data tersebut dapat memberikan konteks lebih luas, perbandingan, dan perspektif tambahan terhadap fenomena yang sedang diinvestigasi. Dengan merujuk pada sumber-sumber tersebut, penulisan ini diharapkan dapat memperkaya analisis terhadap pemahaman, signifikansi, dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi Cheng Beng di kalangan mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta.

Dalam penulisan ini, akan menggunakan triangulasi data dengan mengumpulkan data melalui wawancara, dan observasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta memahami tradisi *Cheng Beng*. Dengan cara ini, dapat memperoleh data yang lebih valid dan dapat diandalkan untuk analisis fenomena tersebut.

## **TEMUAN & PEMBAHASAN**

### **A. Temuan Lapangan**

#### **Praktik Tradisi *Cheng Beng* Mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta**

Pada umumnya, *Cheng Beng* dilakukan oleh informan dengan melibatkan seluruh keluarga besar, khususnya dari garis keturunan ayah. Dalam hal ini, informan mengikuti perayaan tradisi *Cheng Beng* dari garis keturunan ayah disebabkan oleh dalam keluarga Tionghoa mengikuti garis keturunan patrilineal. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Shellen

“Dari keluarga besar pihak kakek. Mulai dari kakek, terus papa, kebetulan papa anak laki-laki pertama dan adik-adik papa sekalian.” (Wawancara Shellen, 2023)

Namun demikian persiapan perayaan *Cheng Beng* relatif beragam. Di satu sisi terdapat informan yang melakukan persiapan secara lengkap dan terperinci, bahkan mulai dari satu bulan sebelumnya. Persiapan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan telah terpenuhi dengan baik dan tidak ada kekurangan ketika hari perayaan tiba dan juga agar tidak kehabisan barang-barang yang akan dibutuhkan, karena banyak keluarga lain yang juga merayakan *Cheng Beng*. Hal ini sebagaimana dijelaskan

“Mama sama papaku satu bulan sebelumnya udah nyiapin kayak barang-barang yang mau dibakar kayak contohnya Kimcua terus ada juga kayak lilin terus ada juga kayak makanan kayak sesajennya terus juga ada buah dan kenapa satu bulan karena di tempat aku mungkin orang Chinese nya banyak jadi itu harus satu bulan sebelumnya kita pesan kalau kita pesannya terlalu mendadak itu kita enggak ada barangnya” (Wawancara Christine, 2023)

Adapun beberapa hal yang disiapkan meliputi barang dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara, termasuk Kimcua, lilin, makanan persembahan, dan buah-buahan. Pun demikian, terdapat penyesuaian persembahan dengan karakteristik keluarga. Misalnya dalam kasus Vincent, penyesuaian dilakukan pada keluarga Vincent karena menjadi ketika telah menjadi vegetarian. Mereka mengganti bahan-bahan yang biasanya digunakan dalam persiapan makanan persembahan, seperti daging ayam, ikan, dan babi, dengan daging palsu. Hal ini menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai vegetarian dalam konteks pelaksanaan tradisi *Cheng Beng*, di mana mereka tetap menghormati tradisi keluarga sambil tetap mempertimbangkan nilai-nilai personal mereka. Hal ini sebagaimana dijelaskan

“... seperti adanya kita sebut dengan kim Gue ada juga kita buat kertas merah itu kita potong persegi. Jadi udah kelihatan sih kayak misalnya untuk hio juga dipersiapkan untuk teh lalu kita juga sediain arak putihnya birnya itu juga ...untuk samseng ya jadi di tradisi *Cheng Beng* kita, itu karena itu kebetulan juga keluarga saya vegetarian jadi dari yang dulunya itu menggunakan daging ayam ikan sama juga babi itu kita ada kita lakukan penyesuaian itu kita

dengan gunakan daging palsu di situ juga ada daging palsu kita seperti menyampaikan itu bagian daging ikan juga daging ayam tentunya ada daging babinya gitu kira-kira.” (Wawancara Vincent, 2023)

Sementara di sisi yang lain, terdapat informan yang melaksanakan *Cheng Beng* dengan relatif sederhana, yakni dengan cara membawa bunga atau bunga tabur dan juga air untuk menghias serta membersihkan makam lalu tahap terakhir adalah membaca doa untuk almarhum. Hal ini sebagaimana dijelaskan

“Yang di keluargaku sih biasanya kami datang, biasanya bawa bunga, bawa air. Bersih-bersih makam, membersihkan pakai air. Kadang bawa bunga, terus ya berdoa. Berdoa itu kayak bersyukur saja....” (Wawancara Yonatan, 2023)

Kemudian berkaitan dengan prosesi pelaksanaan *Cheng Beng*, terdapat urutan atau tahapan yang umumnya diikuti oleh para informan. Dimulai dari memeriksa apakah arwah leluhur sudah datang dengan cara *sinpoy* atau disebut juga *Jiaobei* (筊杯 atau 琮杯), dua bilah potong kayu atau akar bambu berbentuk bulan sabit untuk mendapatkan jawaban ya atau tidak, dilanjutkan dengan menuangkan teh, bir, dan arak putih sebagai persembahan. Selanjutnya, dupa dibakar dan dibagi-bagikan kepada pihak keluarga, kemudian diletakkan di atas kuburan. Setelah itu, kertas merah yang telah disiapkan ditancapkan di atas kuburan yang mengartikan kuburan ini telah dikunjungi oleh pihak keluarga. Lalu akan dilakukan *sinpoy* lagi untuk menyatakan apakah arwah leluhur sudah selesai makan atau belum jika arwah leluhur belum selesai makan, mereka menunggu, namun jika sudah selesai, mereka bersiap untuk membakar kertas sembahyang. Tahap terakhir melibatkan sembahyang sebagai penutup sebelum akhirnya bersiap untuk pulang dan berpamitan dengan para leluhur.

“Iya arwah leluhur gitu apakah sudah datang nah setelah itu jika misalnya dibilang iya itu nanti ada, ada beberapa simbolnya sih ketika dibilang ya, setelah dibilang ya lalu kita ada menuangkan teh bir sama arak putih itu sebenarnya dituang selain itu kita ada bakar dupa jadi kamera itu kita ada bakar yang lumayan banyak kalau kita bagi-bagi ke pihak keluarga ok di situ nanti kita akan mengelilingi kuburannya nanti kita menancapkan untuk dupa-dupa itu di atas kuburannya jadi setelah kita tancapkan di atas kuburannya itu nah kertas merah yang tadi kita siapkan itu nanti kita juga ada melemparkan di atas kuburannya itu kira” nah itu yaitu sampai situ sih melemparkan di atas itu lalu setelah itu nanti kita ada *sinpoy* lagi apakah arwah leluhurnya itu sudah selesai makan atau belum nanti semisal masih belum ya kita

tunggu lagi tapi kalau semisal sudah selesai maka kita sudah bisa siap untuk beres untuk nanti mau bakar kertas sembahyangnya itu qingcuanya itu dengan berapa ya meski ada kayak pihak keluarga ada yang mau beli mobil atau apa rumahnya itu ya yang seperti biasanya ya kita juga ada sinpoy lagi sekali untuk membakar kertas sembahyangnya gitu kira... nah setelah itu lalu kita ada sembahyang sekali lagi untuk sebagai penutup atau mau cawan pulang dan setelah selesai semuanya baru deh akhirnya kita beres-beres untuk pulang kira-kira garis besarnya seperti itu sih” (Wawancara Vincent, 2023)

Lebih lanjut, terdapat beberapa pantangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *Cheng Beng*. Pertama harus melaksanakan ritual *Cheng Beng* saat matahari sudah terbit atau sebelum matahari terbenam. Hal ini karena kegelapan diasumsikan dapat mengakibatkan konsekuensi negatif, seperti terkena "Ciong". Hal ini sebagaimana disampaikan

“kalau dari tempat aku biasanya mereka percaya kan kalau misalnya kan kita enggak ada matahari gelap ya istilahnya kan kita dunianya berbeda kalau gelap bisa jadi itu nanti bisa Ciong istilahnya kayak kita mau datang untuk cengbeng ibaratkan kayak tradisi untuk balik ke kampung halaman gitu kan kayak silaturahmi lah kepada orang yang udah enggak ada gitu tapi karena kalau kita melakukannya tidak sesuai aturan malahan jadinya nanti ke hal yang negatif” (Wawancara Christine, 2023)

Kemudian untuk pantangan kedua terkait dengan sembahyang harus dilakukan secara berurutan, dimulai dari anggota keluarga yang paling tua hingga yang termuda. Hal ini menunjukkan pentingnya hierarki dan penghormatan terhadap senioritas dalam keluarga. Selain itu, ada juga aturan yang menentukan urutan pembakaran dupa, di mana keluarga dari pihak yang lebih tua harus didahulukan sebelum urutan yang paling muda. Hal ini sebagaimana disampaikan

“ ... lalu nanti dari biasanya dari yang paling tua sampai yang muda gitu sembahyangnya, harus berurutan kalau dari aku biasanya mamah aku , lalu kakak pertama terus ku apa kedua terus adik yang terakhir kalau misalnya ada keluarga kayak semisal dari papa dan itu mungkin dia lebih tua ya dari papah biasanya itu tidak boleh... Betul, istilahnya di sebut Chong bisa paypay aja enggak tancap Ciong dan kalau misalnya ada keluarga dari papa kami biasanya mempersilakan dari papa dulu keluarga papa adiknya kayak kakaknya gitu intinya keluarga papak nanti baru ke anak-anak setelah itu kita baru bisa tancapan hio dan juga beberapa dupa di belakang nisannya” (Wawancara Christine, 2023)

Lalu untuk pantangan ketiga berkaitan dengan sembahyang saat *Cheng Beng* sebaiknya dilakukan sekali saja, tidak boleh dilakukan dua kali. Hal ini menunjukkan pentingnya kesatuan dan solidaritas keluarga dalam menjalankan ritual tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan

“... kalau di tradisi kami untuk cengbeng itu sebenarnya tidak boleh dua kali sembahyang lah istilahnya jadi kalau mau sembahyang ke kuburannya akong berarti harus satu keluarga semua ramai-ramai begitu kumpul dan kita sama-sama sembahyang gitu nah itu tadi selalu dengan pihak keluarga, keluarga papa lebih banyak” (Wawancara Vincent, 2023)

Melalui pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa *Cheng Beng*, sebagai sebuah tradisi Tionghoa yang melibatkan penghormatan kepada leluhur, melibatkan persiapan dan tahapan pelaksanaan yang beragam. Beberapa keluarga mempersiapkan perayaan secara lengkap dan terperinci, bahkan sejak satu bulan sebelumnya, dengan penyesuaian persembahan sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka, seperti yang dilakukan keluarga yang menjadi vegetarian. Prosesi pelaksanaan meliputi persembahan teh, bir, arak putih, dan dupa, dilanjutkan dengan tindakan simbolis seperti penancapan kertas merah di atas kuburan. Namun, terdapat pula pantangan yang harus diperhatikan, termasuk melaksanakan *Cheng Beng* saat matahari sudah terbit, melakukan sembahyang secara berurutan dan hanya sekali, serta mengikuti urutan pemakaman dupa sesuai dengan senioritas dalam keluarga, menunjukkan pentingnya kesatuan dan penghormatan terhadap leluhur.

### Pemahaman Lima Mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta mengenai Tradisi *Cheng Beng*

#### a. *Cheng Beng* sebagai Penanda Identitas Kultural

Prosesi sembahyang menjadi momen yang sarat dengan kehormatan dan persembahan mendalam kepada leluhur. Tindakan ini menggambarkan kualitas kekompakan dan kesiapan keluarga dalam melaksanakan tradisi *Cheng Beng* dengan penuh pemahaman. Sembahyang sebagai penutup bukan hanya sekadar akhir dari serangkaian ritual, tetapi juga menjadi ungkapan dari rasa hormat yang mendalam terhadap warisan nenek moyang dan juga penanda identitas kultural bagi seorang individu Tionghoa.

Hasil wawancara dengan Yonatan mengenai pemahaman tradisi *Cheng Beng* dijelaskan bahwa

“*Cheng Beng* itu merupakan tradisi keluarga Tionghoa... Tujuannya tak lepas dari budaya keluarga Tionghoa yaitu untuk menghormati, menghargai dan mengingat jasa para leluhurnya yang telah meninggal. Biasanya ritual atau tradisi *Cheng Beng* dilakukan pada hari-hari menjelang Imlek, tergantung kebiasaan keluarga tersebut.” (Wawancara Yonatan, 2023)

Penting untuk dicatat bahwa tradisi *Cheng Beng* memiliki pemahaman mendalam bagi etnis Tionghoa, di mana mereka dianggap sebagai kelompok yang memuja leluhur. Masyarakat Tionghoa sangat menghargai nilai kesalehan, terutama dalam bentuk kepatuhan anak-anak terhadap orang tua. Bahkan setelah orang tua meninggal, tradisi *Cheng Beng* tetap menjadi wujud penghormatan dan pengabdian kepada para leluhur dan nenek moyang. Hal ini juga disampaikan oleh narasumber dari penulis.

“kalau untuk dari mengenal *Cheng Beng* karena cengbeng tuh tradisi dari keluarga karena kebetulan saya sendiri adalah orang Tionghoa jadi itu sudah jadi tradisi keluarga yang dari awal-awal dari kakek nenek sampai sekarang” (Wawancara Christine, 2023)

Hasil wawancara dengan Shellen mengenai pemahaman tradisi *Cheng Beng* dijelaskan bahwa

“...Karena *Cheng Beng* itu termasuk salah satu budaya dari tradisi Tionghoa yang sampai saat ini masih terus dijalankan, walaupun terkadang sudah banyak mengalami perubahan dan perbedaan dari yang sebelumnya.” (Wawancara Shellen, 2023)

Hasil wawancara dengan Vincent mengenai pemahaman tradisi *Cheng Beng* dijelaskan bahwa

“iya itu nilai-nilai tradisi ini masih sangat penting bagi orang tua saya dan saya sebagai anak juga menghormati banget dengan nilai-nilai itu sebenarnya begitu pun juga kayak nilai sebagai tradisi Tionghoa sebenarnya” (Wawancara Vincent, 2023)

Secara umum, kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa praktik tradisi *Cheng Beng* dijalankan dengan penuh kehormatan, kerja sama keluarga, dan kesiapan dalam menyediakan segala yang diperlukan untuk merayakan dan menghormati leluhur. Tradisi ini bukan hanya sekadar rangkaian ritual, tetapi juga mencerminkan bahwa

melaksanakan tradisi *Cheng Beng* merupakan salah satu bentuk kebudayaan Tionghoa diwariskan turun temurun dan mencerminkan identitas individu Tionghoa.

Partisipasi informan dalam pelaksanaan *Cheng Beng* merupakan manifestasi dari kesadaran akan identitas budaya mereka sebagai bagian dari kelompok etnis Tionghoa. Dengan melibatkan diri dalam tradisi ini, mereka secara aktif menegaskan keterhubungan mereka dengan warisan budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Tionghoa. Melalui tindakan ini, mereka tidak hanya menghormati leluhur mereka dan menjaga tradisi keluarga, tetapi juga menyatakan identitas kultural mereka kepada dunia luar. Partisipasi dalam *Cheng Beng* menjadi cara bagi mereka untuk mempertahankan dan memperkuat ikatan dengan komunitas etnis Tionghoa serta untuk mengekspresikan kebanggaan akan warisan budaya mereka. Oleh karena itu, melalui praktik seperti *Cheng Beng*, informan tidak hanya mengikuti budaya Tionghoa, tetapi juga secara aktif memelihara dan merayakan identitas mereka sebagai bagian dari kelompok etnis tersebut.

b. *Cheng Beng* sebagai Praktik Tanda Bakti

Pandangan dunia masyarakat Tionghoa didasarkan pada kehidupan sehari-hari yang membentuk pola dan keteraturan dalam kehidupan mereka. Hugh D. Baker (1960) mengamati bahwa prinsip timbal balik sangat kental dalam hubungan kekeluargaan Tionghoa, terutama dalam tanggung jawab saling antara orang tua dan anak, terutama anak laki-laki terhadap orang tuanya. Ini menjadi landasan bagi struktur keluarga mereka, di mana anak diberi perhatian, dibesarkan, dan dididik oleh orang tuanya, dan ketika orang tua menua, tugas merawat mereka beralih kepada anak-anak. Bahkan setelah kematian, anak tetap mempertahankan tanggung jawab mereka terhadap orang tua, dengan penghormatan dan pemujaan kepada leluhur sebagai bentuk pengakuan terhadap hubungan yang berkelanjutan. Dalam pandangan ini, kehidupan leluhur dianggap sebagai kekuatan supranatural yang memberkati keturunan mereka.

Pemahaman akan prinsip repositas dan nilai-nilai lainnya menjadi penting dalam memahami perayaan *Cheng Beng*, yang diakar pada pemahaman akan moralitas dan nilai-nilai kehidupan yang kuat dalam lingkungan keluarga Tionghoa. Hal ini memperkuat konstruksi sistem kekeluargaan mereka, di mana hubungan antara orang tua dan anak tetap berlanjut dan stabil. Konsep *Xiao*, atau penghormatan kepada orang tua, mencerminkan hubungan hierarkis yang mendasar antara orang tua dan anak, yang juga diperluas pada hubungan sosial lebih luas. Sebagai contoh, kewajiban utama seseorang adalah terhadap



orang tuanya, baru kemudian kepada negara. Konsep ini mencerminkan kekuatan yang besar dari ikatan keluarga dalam masyarakat Tionghoa, yang menempatkan penghargaan kepada orang tua sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka.

“Kalau menurutku sendiri, kenapa harus jujur belum tahu. Cuma mungkin, saat ini aku mikirnya memang sebuah kewajiban bagi kita anak dan cucu untuk tetap mengingat jasa-jasa dan apa yang sudah dilakukan oleh leluhur, serta menjunjung perihal kebaikan dengan cara melakukan doa dan memberikan penyembahan.” (Wawancara Shellen, 2023)

Seperti kata dari Sufianto, Anggastia, & Hayani (2012) yang mengkaji tentang *The Comparison Of Qingming Festival In Bengkalis City, Riau, And In Sungai liat Festival Qingming* mencerminkan *xiaoxin* (孝心) yang berarti pengabdian terhadap orang tua atau leluhur dan dianggap sebagai budaya pendidikan. Hal ini diperkuat juga dengan jawaban dari narasumber yang di wawancara sebelumnya,

“...orang tua meskipun orang tua sudah tidak ada kayak misalnya udah meninggal kayak gini kita tetap mengekspresikan dengan cara *Cheng Beng* jadi diibaratkan kalau bisa dibilang ini agak *cringe* tapi kita berbakti sampai mereka udah enggak ada juga kita tetap berbakti begitu.” (Wawancara Christine, 2023)

Tradisi *Cheng Beng* memiliki peran yang sangat penting dalam konteks sosial masyarakat. Selain menciptakan pemahaman yang dalam di antara anggota keluarga, tradisi ini juga memperkuat hubungan kekerabatan dan mengingatkan mereka akan asal-usul bersama yang berasal dari leluhur yang sama. Melalui pelaksanaan sembahyang *Cheng Beng*, keluarga menghormati dan mengakui hubungan kekeluargaan yang bersumber dari leluhur, menjadikan tradisi ini sebagai kewajiban tahunan sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur yang telah mewariskan warisan budaya ini kepada mereka (Suharyanto, A., & Matondang, A, 2018).

### c. *Cheng Beng* sebagai Praktik Spiritualitas

Pandangan masyarakat Tionghoa terhadap pemujaan leluhur mencerminkan keyakinan akan peran aktif arwah leluhur dalam kehidupan keluarga yang masih hidup. Menurut Lixeri & Simangunsong (2018), ritual pemujaan leluhur dilakukan secara teratur sebagai ekspresi spiritualitas yang mendalam. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa melalui ritual ini, mereka dapat memperkuat hubungan dengan arwah leluhur dan memohon bantuan serta perlindungan

dari mereka. Ritual pemujaan leluhur ini dianggap penting karena diyakini dapat membawa berkat dan keberuntungan bagi keluarga yang masih hidup. Dengan melakukan ritual secara teratur, masyarakat Tionghoa berharap agar arwah leluhur dapat menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual, membawa doa-doa mereka kepada dewa-dewa dan roh-roh yang dipercayai.

“Cuma mungkin, saat ini aku pikirnya memang sebuah kewajiban bagi kita anak dan cucu untuk tetap mengingat jasa-jasa dan apa yang sudah dilakukan oleh leluhur, serta menjunjung perihal kebaikan dengan cara melakukan doa dan memberikan penyembahan. Harapannya adalah kegiatan ini dapat menenangkan arwah dan memberikan yang terbaik untuk mereka di dimensi yang lain.” (Wawancara Shellen, 2023)

Selain itu, pemujaan leluhur juga dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah meninggalkan warisan budaya dan moral kepada generasi berikutnya. Melalui ritual ini, masyarakat Tionghoa mengekspresikan rasa terima kasih dan penghargaan mereka terhadap leluhur, serta menjaga tradisi yang telah diwariskan selama berabad-abad. Secara keseluruhan, pandangan masyarakat Tionghoa terhadap pemujaan leluhur mencerminkan kepercayaan yang kuat akan keberadaan dan pengaruh positif arwah leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Ritual pemujaan leluhur menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan nenek moyang, memohon berkat, dan menjaga warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral.

“Aku ikut *Cheng Beng* karena merasa lebih dekat dengan alm. popo semenjak ikut *Cheng Beng*, serasa dia ada juga pas ramai-ramai kumpul, makan-makan rasanya dia ada juga... Pas dulu kecil kita enggak tahu apa-apa, kayak perasaannya belum dapat. Terus udah makin gede, udah tahu, jadi ada rasa sedih karena ditinggalkan. Itu yang membedakan sih. .” (Wawancara Neilsen, 2023)

Sementara Christine memberikan penjelasan mengenai pemahaman tradisi *Cheng Beng* sebagai berikut:

“... sangat sakral, dan juga kalau misalnya di tempat aku kita mempercayai kalau kita masih mengingat orang tua kayak kita bisa menyempatkan waktu untuk melakukan *Cheng Beng* itu istilahnya kita akan dikasih kemudahan lancar rezeki lancar semuanya” (Wawancara Christine, 2023)

Tradisi *Cheng Beng* tidak hanya sebagai ajang untuk mendoakan roh leluhur, tetapi juga sebagai ajang pencarian jati diri keluarga, sahabat, dan kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan teladan kepada generasi mendatang tentang pentingnya ikatan kekeluargaan dan kedekatan secara spiritual. Keluarga Tionghoa memperingati jasa nenek moyang dan orang tua yang sudah meninggal dengan berbagai ritual dan tradisi, seperti *Cheng Beng* atau Qing Ming. Dalam perayaan ini, mereka membersihkan kuburan, menyusun sesajenan, melakukan sembahyang, dan menghormati roh leluhur dengan berbagai pengorbanan dan doa. Tradisi ini merupakan wujud penghargaan dan penghormatan kepada leluhur serta kesadaran akan pentingnya ikatan keluarga dan bakti terhadap mereka yang telah meninggalkan warisan budaya dan nilai-nilai moral.

a. Pembentukan Pemahaman Lima Mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta mengenai Tradisi *Cheng Beng* melalui Proses Sosialisasi Primer

Proses pembentukan pemahaman tradisi *Cheng Beng* melalui institusi primer di kalangan mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta melibatkan pengalaman langsung mereka pertama kali bersama keluarga inti maupun besar dalam merayakan dan mengikuti tradisi tersebut. Ini termasuk partisipasi dalam ritual rutin *Cheng Beng*, mengamati upacara keluarga, serta interaksi dengan anggota keluarga dan komunitas yang lebih tua yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang pemahaman tradisi ini. Pengalaman langsung ini memberikan landasan penting bagi pemahaman dan penafsiran pribadi mahasiswa terhadap tradisi *Cheng Beng*.

Dari hasil wawancara dengan lima narasumber (Yonatan, Shellen, Neilsen, Vincent, dan Christine), didapatkan bahwa mereka semua mendapatkan pembelajaran awal mengenai *Cheng Beng* dari keluarga inti maupun keluarga besar. Misalnya, Yonatan menyatakan, "Mengenal *Cheng Beng* pertama kali dari papa sama mama sih," (wawancara Yonatan, 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh Shellen yang menyatakan bahwa tidak ada yang secara eksplisit mengajarkan tradisi *Cheng Beng* kepadanya, namun dia belajar dari pengalaman langsung dengan keluarganya.

"Sebenarnya enggak ada yang kasih tahu gimana, mungkin cara kasih tahunya lewat aksi, langsung ditunjukkan, "kamu tuh sekarang lagi melakukan yang namanya *Cheng Beng*." waktu kecil itu dijelasin sama papa seperti itu." (Wawancara Shellen, 2023)

Kemudian Neilsen mengatakan bahwa dia pertama kali mengetahui tentang *Cheng Beng* dari kakeknya ketika ikut berziarah ke kuburan. Pada waktu itu dirinya diajak berkunjung ke kuburan poponya. Hal ini sebagaimana diceritakan

“Awalnya itu dari kung-kung(kakek), karena sempat ikut *Cheng Beng* ke kuburan alm. popo. Jadi tahu Chengbeng dari situ, "oh gini-gini" ngapain aja di situ.” (Wawancara Neilsen, 2023)

Lalu Vincent mengungkapkan bahwa dia sudah akrab dengan tradisi *Cheng Beng* sejak kecil karena sering diajak oleh ayahnya untuk berziarah ke kuburan.

“Kalau untuk mengenai cengbeng atau *Qing Ming* itu sebenarnya sudah dari kecil dari semenjak SD mungkin itu dari papa saya sudah selalu sering ajak saya untuk berziarah ke kuburan cengbeng” (Wawancara Vincent, 2023)

Sementara Christine juga menyatakan bahwa *Cheng Beng* merupakan tradisi keluarga yang dia pelajari sejak kecil dari kakek neneknya.

“Kalau dari aku kebetulan papaku sendiri karena papa itu orangnya yang benar-benar beliau itu percaya banget dengan tradisi ini jadi setiap dari aku kecil mungkin kayaknya umur-umur lima tahun itu udah di udah disuruh ikut tradisi kayak gini begitu” (Wawancara Christine, 2023)

Lebih lanjut, Shellen juga menggambarkan bagaimana pengenalan tradisi *Cheng Beng* melibatkan pertanyaan kepada teman-teman sebaya, yang juga memiliki pengalaman serupa dalam merayakan tradisi tersebut. Vincent menjelaskan bahwa sumber informasi utama tentang *Cheng Beng* masih berasal dari keluarganya, meskipun pengaruh dari teman atau tempat ibadah juga ada, tetapi tidak sebesar pengaruh dari keluarga. Hal ini juga dapat disimpulkan kebersamaan, kehormatan, dan perwujudan nilai-nilai keluarga yang dijunjung tinggi dalam budaya Tionghoa.

b. Pembentukan Pemahaman Tradisi *Cheng Beng* pada Lima Mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta melalui Proses Sosialisasi Sekunder

Proses pembentukan pemahaman tradisi *Cheng Beng* melibatkan pengaruh dari faktor-faktor eksternal seperti literatur, penulisan akademis, media sosial, dan diskusi dengan teman

sebayu. Mahasiswa dapat mencari informasi tambahan tentang asal-usul, pemahaman, dan praktik terkait tradisi *Cheng Beng* dari sumber-sumber ini. Selain itu, mereka juga dapat berbagi dan memperoleh pemahaman baru melalui dialog dan diskusi dengan sesama mahasiswa Tionghoa atau non-Tionghoa di lingkungan kampus. Dengan demikian, proses sekunder ini memperluas wawasan dan perspektif mereka terhadap tradisi *Cheng Beng*.

Hasil wawancara dengan Yonatan mengenai pengenalan tradisi *Cheng Beng* bahwa pengenalan tradisi *Cheng Beng* juga melibatkan interaksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang Tionghoa. Dia mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman-teman, terutama di gereja, juga memengaruhi pemahamannya tentang bagaimana menghadapi perpisahan dan kematian, meskipun tradisi tersebut lebih sering diterapkan dalam konteks kepercayaan Kristen. Hal ini disebutkan oleh informan dalam wawancara berikut

“Ada, sih. Soalnya banyak teman-teman juga di sana yang Chinese juga .... Kalau di sosial media itu cuma muncul-muncul, enggak pernah cari tahu. Cuma kalau di gereja itu sering... Biasanya ya pendeta .. jadi gini. Pendeta itu sering membawakan bagaimana kita menyikapi perpisahan, tentang kematian ketika ada masa 7 harian. Itu memorial jadi khotbah-khotbah di sana enggak pernah kayak mendoakan dia, mendoakan si orang yang meninggal, itu gak boleh sebenarnya. Karena kita sebagai kepercayaan itu orang yang sudah meninggal itu sudah bersama dengan tuhan, pasti terselamatkan dengan tuhan. Kita di sini cuma mendoakan orang-orang yang ditinggalkan. Kalau kita mendoakan orang berarti kita enggak percaya dong, kalau benar-benar tuhan yang sambut di surga. “ (Wawancara Yonatan, 2023)

Hasil wawancara dengan Shellen mengenai pengenalan tradisi *Cheng Beng* menjelaskan bahwa Shellen di sekolah juga membahas tentang seputar topik *Cheng Beng* di sekolahnya bersama teman-teman sebayu. Hal ini sebagaimana dijelaskan

“ .....terus waktu merayakan *Cheng Beng* pertama kali baru mulai masuk sekolah, mulai tanya sama teman-teman. "Kalian kemarin ada ke kuburan enggak?" beberapa menjawab ada, jadi memang pengalamannya sama“ (Wawancara Shellen, 2023)

Hasil wawancara dengan Vincent mengenai pengenalan tradisi *Cheng Beng* dia menjelaskan *Cheng Beng* yang dipelajarinya tentang *Cheng Beng* hanyalah sedikit dari teman-temannya maupun tempat ibadah, namun pokok pikirannya dibentuk oleh keluarga dijelaskan bahwa

“... kalau mengenai *Cheng Beng* sendiri sih tentu informasi utama dari keluarga sih kalau dari teman maupun dari tempat ibadah itu enggak terlalu signifikan lah sebenarnya tapi ya tetap ada di tempat ibadah cuma *mainlynya* tetap dari keluarga sih“ (Wawancara Vincent, 2023)

Hasil wawancara dengan Christine mengenai pengenalan tradisi *Cheng Beng* Christine menunjukkan bahwa dia juga memperoleh pengetahuan tambahan tentang tradisi *Cheng Beng* melalui guru Mandarinnnya, yang secara tradisional mendukung dan mengajarkan nilai-nilai Tionghoa kepada siswanya. Selain itu, media sosial juga memberikan informasi tambahan melalui konten yang dibagikan oleh pengguna lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan

“.. kalau sumber lain mungkin dari guru juga jadi aku punya guru mandarin itu beliau juga tipe orang yang percaya dengan tradisi Tionghoa dan benar-benar masih tradisional banget dan beliau juga mengajarkan soal tradisi cengbeng karena kan setiap tahun itu memang ada tradisi cengbeng kayak persiapan gitu itu dan kebetulan saya itu dulu les dengan beliau dan beliau itu sempat yang bilang kalau ini nanti bakal ada libur satu minggu dulu karena tradisi cengbeng kalau dari sana beliau cerita soal tradisi cengbeng... sekarang udah mulai karena kita udah kenal sosial media Instagram tiktok segala macam biasa kan tuh ada orang yang bikin konten gitu ya dan tradisinya”

## B. Pembahasan

### Pemahaman tradisi *Cheng Beng* mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta

Dalam tradisi *Cheng Beng*, setiap keluarga informan menyiapkan persiapan menjelang acara tersebut dengan cara yang unik bagi mereka. Persiapan utama meliputi hio/dupa, kertas sembahyang, dan makanan yang disukai oleh leluhur semasa hidup mereka. Penulisan sebelumnya oleh Sufianto, Anggastia, & Hayani (2012) menunjukkan bahwa dalam tradisi Qingming Festival di Bengkalis City, Riau, dan Sungai liat, Bangka, barang-barang yang disiapkan termasuk dupa besar dan kecil, lilin, kertas emas atau uang kertas, serta kertas makam. Makanan tradisional seperti kue mangkok, kue persegi, dan buah-buahan juga menjadi bagian dari persiapan tersebut. Teh dan anggur putih disiapkan sebagai minuman, sementara bunga putih digunakan sebagai hiasan. Terakhir, permen diletakkan sebagai tambahan untuk melengkapi persembahan kepada leluhur. Semua barang ini tidak hanya merupakan persembahan, tetapi juga mengandung pemahaman dan simbolisme yang dalam tradisi *Cheng Beng*.

Ternyata, tak semua informan mempersiapkan tradisi *Cheng Beng* dengan cara yang sama. Sebagian menyelenggarakannya dengan persiapan yang sederhana, seperti Yonatan yang hanya membawa bunga dan air saat mengunjungi makam leluhurnya. Bagi Yonatan dan keluarganya, yang terpenting adalah melakukan kunjungan dengan ikhlas dan mengucapkan doa dengan khusyuk. Namun, ada juga yang lebih mempersiapkan diri dengan membawa perlengkapan tradisional seperti dupa, *Kimcua*, dan makanan kesukaan mendiang orang tua, seperti yang dilakukan Christine. Bahkan, Vincent membawa perlengkapan yang lebih lengkap seperti kim kue, teh, arak putih, dan bir, walaupun mereka beralih menjadi vegetarian dan mengganti makanan yang mengandung daging menjadi makanan vegetarian. Meskipun perbedaan dalam persiapan dan perlengkapan yang dibawa, yang penting bagi mereka adalah menjalankan tradisi *Cheng Beng* dengan penuh rasa hormat dan kesungguhan, sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai keluarga mereka.

Dalam penulisan oleh Agung Suharyanto, Armansyah Matondang, dan Taufik Walhidayat (2018), dinyatakan bahwa *Cheng Beng* memiliki fungsi sosial yang penting. Tradisi *Cheng Beng* memiliki beragam pemahaman bagi pelaksananya, salah satunya adalah menghormati serta mengenang jasa para leluhur yang telah membawa keluarga dan keturunannya ke dunia ini. Tradisi ini menciptakan pemahaman sosial di antara anggota keluarga, memperkuat ikatan kekerabatan, dan mengingatkan mereka bahwa mereka berasal dari leluhur yang sama. Pelaksanaan sembahyang *Cheng Beng* merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan atas ikatan kekeluargaan yang berasal dari leluhur, serta tradisi ini dianggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahun sebagai wujud berbakti kepada leluhur yang telah meninggalkan warisan budaya ini.

Pendapat para informan yang telah diwawancarai juga mendukung konsep tersebut. Shellen mengungkapkan pandangannya bahwa tradisi *Cheng Beng* adalah cara untuk menghargai jasa leluhur yang telah memberikan fondasi bagi kehidupan mereka saat ini. Baginya, melaksanakan *Cheng Beng* adalah tindakan yang membawa mereka lebih dekat dengan almarhum dan menghidupkan kembali kehadirannya melalui penghormatan yang dilakukan selama ritual tersebut. Pemikiran serupa juga disampaikan oleh informan yang bernama Neilsen, yang merasa bahwa melalui pelaksanaan *Cheng Beng*, dia bisa merasa terhubung dengan almarhum dan merasakan kehadirannya dengan lebih kuat.

Baker (1979) menggambarkan prinsip timbal balik (*reciprocity*) yang sangat kental dalam hubungan kekeluargaan masyarakat Tionghoa. Terutama, tanggung jawab bersama antara orang tua dan anak, khususnya anak laki-laki terhadap orang tuanya, menjadi dasar

bagi struktur keluarga mereka. Mulai dari kelahiran hingga kedewasaan, orang tua bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Ketika orang tua menua, peran merawat bergeser kepada anak-anak mereka, tanpa menghilangkan kewajiban terhadap orang tua yang sudah meninggal. Penghormatan kepada leluhur, bahkan setelah kematian, adalah cara bagi anak untuk menghargai pengorbanan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua mereka. Dalam pandangan ini, penghormatan kepada leluhur tidak hanya sebagai bentuk pengakuan terhadap hubungan yang berlanjut, tetapi juga sebagai sumber berkah dan dukungan supranatural bagi keturunan mereka.

Pendapat ini tercermin dari informan yang menyatakan bahwa pemahaman utama dari tradisi *Cheng Beng* adalah untuk menghormati dan mengenang jasa leluhur mereka. Dengan demikian, pandangan ini menunjukkan bahwa bagi banyak orang, *Cheng Beng* bukan sekadar sebuah tradisi atau rutinitas, tetapi lebih dari itu, ia memainkan peran penting dalam membentuk hubungan emosional dan spiritual dengan leluhur, serta memelihara ikatan kekeluargaan yang kuat. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan yang mendalam terhadap warisan budaya dan spiritualitas keluarga Tionghoa, yang bertahan dan terus diperjuangkan oleh generasi-generasi selanjutnya.

### Pembentukan pemahaman tradisi *Cheng Beng* di kalangan mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta

Menurut Feriyanti et al., (2022) ritual upacara *Cheng Beng* dalam prosesinya banyak mengandung simbol-simbol komunikasi terkait dengan perilaku masyarakat Tionghoa dalam menjunjung tinggi nilai-nilai, norma-norma mengenai perilaku yang baik dan berbakti kepada leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia agar nilai-nilai kebajikan tersebut diturunkan kepada anak-anaknya. Namun seiring perkembangan zaman dan juga terjadinya perubahan sosial, pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* mulai mengalami pergeseran contohnya seperti perubahan penyajian makanan yang dijadikan sesaji, atribut, tata cara, serta seperti jumlah dan jenis uang yang dibakar untuk leluhur. Namun pemahaman dan simbol yang diusung tetap menunjukkan tanda-tanda bakti dan balasan keluarga kepada orang tua dan leluhur yang telah meninggal.

Hal ini sangat mendukung dalam pernyataan Shellen, Neilsen, Yonatan, Vincent dan Christine yang mendapatkan pembelajaran tradisi *Cheng Beng* dari pihak keluarganya secara turun-temurun, dan para informan juga akan menerapkan hal yang sama untuk meneruskan tradisi *Cheng Beng* kepada generasi selanjutnya. Beberapa informan juga menyatakan mereka



akan mengubah beberapa tata acara menjadi lebih ringkas dan mudah dilakukan seperti mengurangi kim cua karena adanya kesadaran tentang pengaruh pembakaran *Kimcua* terhadap polusi udara. Serta mengganti daging-dagingan menjadi daging palsu karena pola hidup sudah menjadi vegetarian. Hal yang berubah tidak sepenuhnya mengubah rasa menghormati dan mengenang para leluhur dalam tradisi *Cheng Beng*.

Penulisan oleh Yeremia & Andayani (2020) menekankan bahwa tradisi perayaan *Cheng Beng* telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Namun, penulisan tersebut tidak menguraikan secara detail bagaimana upacara ini kemudian ditransmisikan kepada generasi penerus, termasuk aspek persiapan dan pelaksanaannya. Mengingat upacara *Cheng Beng* melibatkan beberapa kegiatan dan memerlukan persiapan yang cukup banyak, komunikasi antar generasi menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan budaya ini. Tanpa transfer pengetahuan dan pemahaman dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus, risiko kehilangan tradisi ini akibat waktu menjadi besar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memastikan bahwa proses dan pemahaman dari upacara *Cheng Beng* dipahami dan dipraktikkan oleh generasi penerus, sehingga warisan budaya ini dapat terus dilestarikan dan dihormati seperti yang dilakukan oleh para leluhur.

Hal ini juga membuat penulis bertanya bagaimanakah pembentukan pemahaman tradisi *Cheng Beng* bagi para mahasiswa Yogyakarta ini. Ternyata setelah melakukan wawancara penulis mendapatkan fakta bahwa pembelajaran tradisi *Cheng Beng* tidak selalu hanya berasal dari pihak keluarga inti, seperti ayah dan ibu. Meskipun banyak informan yang mengatakan bahwa sebagian besar pemahaman mereka tentang *Cheng Beng* didapat dari keluarga inti, namun ada juga yang menemukan pengetahuan dan pemahaman tambahan dari sumber lain. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka belajar tentang *Cheng Beng* dari kakek dan nenek mereka, yang memberikan perspektif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi tersebut.

Menurut penulisan dari Lixeri & Simangunsong (2022) terdapat dua cara yang umum digunakan dalam mewariskan upacara *Cheng Beng* kepada generasi penerus. Pertama, dengan menjelaskan secara verbal, di mana orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua memberikan penjelasan tentang proses dan pemahaman dari upacara tersebut kepada generasi muda. Kedua, dengan membawa generasi muda langsung ke makam leluhur, memberi mereka pengalaman langsung dalam pelaksanaan upacara.

Dari dua cara tersebut, membawa mereka langsung ke makam terbukti menjadi yang paling efektif. Pengalaman langsung yang dirasakan oleh generasi muda dari orang tua

mereka sendiri memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman yang berkesan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mewariskan tradisi ini dengan lebih baik kepada anak cucu mereka atau mempersiapkan mereka untuk menjadi pembimbing yang baik dalam menghadapi tahapan-tahapan kehidupan. Dengan demikian, pengalaman langsung menjadi kunci dalam menjaga dan mewariskan tradisi *Cheng Beng* secara efektif kepada generasi mendatang.

Pentingnya pembelajaran tentang pemahaman dan praktik *Cheng Beng* sejak usia dini sangat tercermin dalam pengalaman para informan. Kebanyakan dari mereka diajarkan oleh keluarga mereka secara langsung, mulai dari usia muda, tentang signifikansi dan prosedur tradisi *Cheng Beng*. Mereka diberi pemahaman tentang pentingnya menghormati leluhur dan menjalankan tradisi dengan sungguh-sungguh. Namun, pengalaman Yonatan menunjukkan bahwa pendekatan dalam mengajarkan *Cheng Beng* bisa berbeda-beda. Meskipun tidak langsung terlibat dalam pelaksanaan tradisi sejak usia dini, Yonatan masih mendapat pemahaman dari ibunya sebelum melaksanakan *Cheng Beng*. Ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam cara para informan diajarkan tentang pemahaman dan pelaksanaan *Cheng Beng*, baik melalui praktik langsung maupun penjelasan verbal dari keluarga mereka.

Selain itu, beberapa informan juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan pembelajaran *Cheng Beng* dari institusi pendidikan, seperti sekolah atau lembaga keagamaan, yang memberikan informasi lebih lanjut tentang pemahaman dan praktik dalam tradisi ini. Selain itu, diskusi dengan teman-teman sekolah juga menjadi sumber pembelajaran yang penting, karena mereka dapat berbagi pengalaman dan perbedaan pengalaman *Cheng Beng* antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dengan demikian, pemahaman tentang *Cheng Beng* tidak hanya berasal dari keluarga inti, tetapi juga dari berbagai sumber yang beragam, memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang tradisi ini bagi para informan.

Dalam penulisan Ramli et al., (2018) dijelaskan bahwa masyarakat Tionghoa mempunyai kepercayaan unik terhadap kehidupan setelah kematian. Keterikatan budaya kuburan khususnya simbol-simbol dalam agama Buddha dan Taoisme masyarakat Tionghoa memanasifestasikan kehidupan orang mati pada kehidupan kedua. Selain itu, praktik, ritual, dan persembahan kepada leluhur diyakini mempunyai hubungan antara kehidupan orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal.

Hal ini mempunyai kesamaan tentang bagaimana pengertian yang diserap oleh beberapa informan tentang *Cheng Beng*. Ada yang mempercayai bahwa adanya kehidupan di alam berikutnya dan menjadikan kepercayaan ini untuk membakarkan *Kimcua* / uang kertas serta

peralatan yang digunakan pada dunia ini yang terbuat dari kertas. Mereka juga mempercayai bahwa orang yang meninggal akan memberkati hidup sanak keluarganya yang masih ada. Namun ada juga informan yang membantah bahwa dalam ajarannya tidak boleh mempercayai hal yang seperti itu, karena orang yang sudah meninggal sudah tenang bersama Tuhan di surga. Sementara tugas kerabat yang masih hidup hanyalah membacakan doa.

## PENUTUP

Dalam tradisi *Cheng Beng*, para informan menunjukkan bahwa persiapan dan pelaksanaannya dapat bervariasi sesuai dengan suku dan kebiasaan keluarga. Namun, persiapan yang matang biasanya dilakukan oleh keluarga besar dari garis keturunan ayah. Hal ini didukung oleh prinsip timbal balik dalam hubungan keluarga Tionghoa, yang menekankan tanggung jawab bersama terutama anak laki-laki terhadap orang tua mereka.

Persiapan menjelang *Cheng Beng* meliputi membersihkan kuburan, menyusun lilin, tempat dupa, dupa, dan menyajikan makanan persembahan. Ritual juga mencakup pembakaran barang-barang seperti pakaian, sepatu, uang emas, dan perak sebagai bagian dari upacara penghormatan. Proses ini melibatkan seluruh keluarga dan ditutup dengan berpamitan di depan makam leluhur sebelum pulang. Beberapa keluarga melakukan persiapan satu bulan sebelumnya dengan menyediakan barang-barang yang akan dibakar, termasuk uang emas, lilin, dan makanan persembahan. Namun, tidak semua keluarga menyiapkan benda-benda yang beragam. Ada yang hanya membawa bunga dan air, membersihkan kuburan, dan berdoa.

Selama hari *Cheng Beng*, tata cara ritual yang dilakukan mencakup beberapa tahap, seperti persiapan, sembahyang kepada dewa bumi, membersihkan makam, menyusun persembahan, dan menaburkan kertas lima warna di sekitar makam. Ada juga pantangan yang harus dihindari, seperti melanggar urutan sembahyang yang bisa berakibat terkena "Ciong" atau "Chong", yang memiliki arti "berlawanan" atau "saling menabrak". Dengan demikian, tradisi *Cheng Beng* tidak hanya melibatkan persiapan materi, tetapi juga tata cara ritual dan kepercayaan yang harus dihormati untuk menghormati leluhur secara layak.

Dalam konteks penanda identitas kultural, tradisi *Cheng Beng* menggambarkan komitmen keluarga Tionghoa dalam menghormati dan mengingat leluhur mereka. Sembahyang sebagai penutup bukan sekadar akhir dari ritual, tetapi juga ungkapan dari rasa hormat yang mendalam terhadap warisan nenek moyang, serta sebagai penanda identitas kultural bagi individu Tionghoa. Praktik *Cheng Beng* menjadi simbol kekompakan keluarga dan kesiapan dalam melaksanakan tradisi dengan penuh pemahaman.

Tradisi *Cheng Beng* juga berperan sebagai praktik tanda bakti yang mendalam. Pandangan masyarakat Tionghoa yang didasarkan pada prinsip timbal balik memperkuat struktur keluarga mereka, di mana penghormatan kepada orang tua tetap berlanjut bahkan setelah kematian mereka. Melalui *Cheng Beng*, anak-anak dan cucu-cucu memperlihatkan pengabdian, penghargaan, dan ketaatan kepada leluhur, menjadikannya sebagai praktik yang memperkuat hubungan keluarga dan menunjukkan nilai-nilai kepatuhan terhadap tradisi dan kebudayaan Tionghoa.

Selain itu, *Cheng Beng* juga dianggap sebagai praktik spiritualitas yang mendalam. Melalui ritual ini, masyarakat Tionghoa memperkuat hubungan spiritual dengan arwah leluhur, memohon berkat dan perlindungan dari mereka, serta menjaga tradisi dan nilai-nilai moral yang telah diwariskan. Pemujaan leluhur dalam *Cheng Beng* mencerminkan keyakinan akan peran aktif arwah leluhur dalam kehidupan mereka, menegaskan keberadaan dan pengaruh positif leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, *Cheng Beng* bukan hanya sekadar ritual atau tradisi, tetapi juga merupakan ekspresi dari kepatuhan, penghormatan, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Melalui praktik ini, mereka menjaga dan memperkuat identitas kultural, nilai-nilai keluarga, dan keyakinan spiritual yang turun temurun.

Dalam proses pembentukan pemahaman tradisi *Cheng Beng* di kalangan mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta, terdapat dua tahap utama yang melibatkan institusi primer dan sekunder. Tahap pertama adalah melalui institusi primer, di mana mahasiswa Tionghoa belajar tentang tradisi *Cheng Beng* melalui pengalaman langsung dengan keluarga mereka. Hal ini meliputi partisipasi dalam ritual *Cheng Beng*, mengamati upacara keluarga, dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lebih tua. Dari hasil wawancara dengan Yonatan, Shellen, Neilsen, Vincent, dan Christine, dapat dilihat bahwa mereka semua memperoleh pembelajaran awal tentang *Cheng Beng* dari keluarga inti maupun keluarga besar mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam mentransmisikan nilai-nilai dan tradisi budaya dari generasi ke generasi.

Tahap kedua adalah melalui institusi sekunder, di mana mahasiswa Tionghoa mencari informasi tambahan dan memperluas pemahaman mereka tentang tradisi *Cheng Beng* melalui faktor-faktor eksternal seperti literatur, penulisan akademis, media sosial, dan diskusi dengan teman sebaya. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa mereka juga mendapatkan pengetahuan tambahan melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa, diskusi dengan pendeta atau guru agama, dan konsumsi konten di media sosial.

Secara keseluruhan, proses pembentukan pemahaman tradisi *Cheng Beng* di kalangan mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta melibatkan kombinasi antara pembelajaran dari keluarga dan eksplorasi aktif terhadap sumber-sumber informasi eksternal. Ini menunjukkan betapa kompleksnya proses internalisasi dan pemahaman sebuah tradisi budaya, serta pentingnya peran berbagai institusi dalam membentuk identitas dan kesadaran budaya seseorang..

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Nuzulla (1992). *Sistem Pengolahan Data*. Penerbit PT Elex Media. Komputindo.
- Baker, H. D. (1979). *Chinese family and kinship*. Columbia University Press.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (2012). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. LP3ES
- Berger, P. L. (1991). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. LP3ES.
- Berger, P. L. (2017). *Reflections on the twenty-fifth anniversary of The Social Construction of Reality*. In *The New Sociology of Knowledge* (pp. 11-16). Routledge.
- C Dewi, H., & Hin Goan, G. (2017, March). STRATEGI ADAPTASI ORANG TIONGHOA BEKASI DALAM UPACARA CHENGBENG. In *Prosiding Seminar Hasil Penulisan Semester Ganjil 2016/2017* (No. 1, pp. 64-79). Unsada.
- De Bary, W. T., & Lufrano, R. (Eds.). (2001). *Sources of Chinese Tradition: From 1600 through the twentieth century*. Columbia University Press.
- Feriyanti, Y. G., Costa, R. O., & Gunawan, M. (2022). Symbolic Interaction of the Chinese Community in Chengbeng (Sembahyang Kubur) Cultural Rituals (Study on the Ethnic Society of China Belinyu Bangka Belitung). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 829-836.
- Hudayah, N., & Winarni, R. (2014). Pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia terhadap kehidupan etnis Tionghoa di bidang politik, sosial budaya, dan ekonomi di Kabupaten Jember dari zaman orde lama sampai zaman reformasi pada tahun 1998-2012. *Publika Budaya*, 2(2), 19-31.
- Ibrahim, M. R. M. (2020). Peran Pemuda Dalam Menjaga Serta Melestarikan Kebudayaan Indonesia.
- Joe Lan Nio. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang (Budaya Tionghoa di Indonesia)*. Jakarta: Keng Po, 1961.
- Karman (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penulisan dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11-23.

- Kristiono, M. J. (2018). Dari Tionghoa ke Tjina: Telaah sejarah terhadap demonisasi etnis Tionghoa di Indonesia (From Tionghoa to China: A historical review of the demonization of Chinese ethnicity in Indonesia). *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 10(19), 34-48.
- Lixeri, V., & Simangunsong, B. A. (2022). Pewarisan Makna Nonverbal Upacara *Cheng Beng* Pada Masyarakat Tionghoa Pontianak Di Jabodetabek. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 65-75.
- Luckman, T., & Berger, P. L. (1990). *The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociological of Knowledge*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penulisan kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penulisan kualitatif.
- Ramli, M. H. A. B., Mazlan, N. A. B., Azmi, S. A. B., Bulat, M. S. B. A., & Kaur, P. (2018). Life After Death in a Chinese Community. *Trends in Undergraduate Research*, 1(1), h32-38.
- Ritzer, G. (1985). Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 46.
- Rony Hanitijo Soemitro. (2010). *Metodologi Penulisan Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rumyati, R. (2022). Klenteng Hok Tek Bio Brebes Sebagai Simbol Keberagaman Dan Edukasi Untuk Generasi Milenial. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 102-108.
- Soerjono Soekanto (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo).
- Sufianto, A., Anggastia, N., & Hayani, Y. (2012). The Comparison Of Qingming Festival In Bengkalis City, Riau, And In Sungailiat, Bangka. *Lingua Cultura*, 6(2), 149-161.
- Sugiyono (2015), *Metode penulisan kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono Cet. 1 Bandung : Alfabeta*,
- Sugiyono, P. (2015). Metode penulisan kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28(1), 12.
- Sugiyono (2018). *Metode Penulisan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2010). *Educational Research Methods: Quantitative, Qualitative, and R & D Approaches*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2018, March). Makna Upacara *Cheng Beng* Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 21-26).
- Tanggok, M. I. (2010). Ancestor Worship in Chinese Society in Sarawak, Malaysia. *E-Journal, The Asian Scholar, Asian Scholarship Foundation*
- Yeremia, B. (2017). *Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, UNIMED).